



POTENSI DAN PELUANG PEMANFAATAN WAYANG SUKET PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA DI SMP KABUPATEN PURBALINGGA

Annis Laela Fardani[✉], Syafii

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2021

Disetujui November 2021

Dipublikasikan Januari 2022

Keywords:

Wayang suket, potency, opportunity, fine art learning

Dewasa ini akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat khususnya para generasi muda semakin menghilang dikarenakan kurangnya lembaga pendidikan formal yang mengenalkan kearifan lokal dalam muatan pembelajaran kepada peserta didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan selayang pandang wayang suket Purbalingga (2) Mendeskripsikan potensi pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa dan (3) Mendeskripsikan peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi dengan model penelitian berupa model campuran tidak berimbang (*concurrent embedded design*) dengan pendekatan kualitatif sebagai metode primer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Wayang suket merupakan karya seni yang terbuat dari rumput kasuram dengan pedoman wayang kulit purwa gagrak Banyumas karena mengikuti asal daerah yang letaknya adalah di wilayah Purbalingga. (2) Potensi pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa dihubungkan dengan KD-3 yaitu memahami wayang suket Purbalingga dan KD-4 berupa membuat wayang suket Purbalingga pada kelas VII. (3) Berdasarkan hasil kuesioner terhadap guru seni budaya, peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa ditinjau dari muatan lokal, kompetensi guru, dan sarana prasarana sekolah menunjukkan kualifikasi yang sangat baik. Selanjutnya, ditinjau dari kebijakan pendidikan di Kabupaten Purbalingga, wayang suket memiliki kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008 Pasal 12 Ayat 1.

Abstract

Due to the influence of globalization and technological advances, the values of local wisdom in society, especially the younger generation, are increasingly disappearing due to the lack of formal educational institutions that introduce local wisdom in learning content to their students. This study aims to: (1) describe the glance of wayang suket Purbalingga, (2) describe the potency of wayang suket in fine art learning; and (3) describe the opportunities of wayang suket in fine arts learning. This research uses mixed methods research with the research model was contemporary embedded design with qualitative research as the primary methods. The results of this study are: (1) wayang suket is artwork made by kasuram grass with guidelines for wayang kulit purwa gagrak Banyumas because it follows the origin of the area which is located in the Purbalingga Regency. (2) The potency for use of wayang suket in art learning is linked to KD-3 in the form of understanding wayang suket Purbalingga and KD-4 is making wayang suket Purbalingga in grade of 7. (3) Based on the results of questionnaire to teachers of art and culture, the opportunity of wayang suket in fine art learning in terms of local content, teacher competence, and school infrastructure shows excellent qualifications. Furthermore, in terms of education policy in Purbalingga Regency, wayang suket has conformity with the applicable curriculum and Regional Regulation Number 9 of 2008 chapter 12, verse 1.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan ragam artefak budaya yang terbentang luas dari Sabang hingga Merauke. Rohidi (dalam Purwanto, 2015:14) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang menjadi pedoman masyarakat dalam bertingkah laku. Hingga saat ini, antara masyarakat dengan kebudayaan menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat sekeping mata uang yang mana setiap sisinya saling berkaitan satu sama lain. Di satu sisi, masyarakatlah yang menciptakan suatu kebudayaan. Namun di sisi lain, masyarakat tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya tanpa menggunakan kebudayaan yang diciptakan sendiri (Triyanto, 2018: 67). Kebudayaan terdiri dari tujuh unsur universal yaitu sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, dan sistem teknologi (Supatmo dan Syafii, 2019:1). Berbagai jenis kebudayaan yang ada di Indonesia antara lain adalah upacara adat, rumah adat, bahasa daerah, pakaian tradisional, senjata perang, hingga kuliner. Kebudayaan di Nusantara juga tampak pada keseniannya yang sangat unik dan beragam. Salah satunya adalah wayang.

Rafsanjani (2014:35) menjelaskan bahwa wayang merupakan suatu media pendidikan, karena dilihat dari segi isinya banyak memberikan ajaran-ajaran kepada manusia, baik manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Lebih lanjut, Marina Puspitasari (dalam Anggoro, 2018:123) mengungkapkan bahwa wayang merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang telah ada dikenal oleh masyarakat Jawa sejak 1500 tahun yang lalu dimana pada saat itu kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang, yang kemudian dikenal dengan pertunjukan wayang.

Wayang memiliki beragam jenis, bentuk, ukuran, dan medium. Salah satu jenis wayang yang ada di Indonesia adalah wayang suket. Wayang suket merupakan hasil dari perkembangan wayang alternatif dari wayang kulit purwa. Wayang suket terbuat dari *suket* yang dalam Bahasa Indonesia artinya adalah rumput. Jenis rumput yang digunakan sebagai bahan baku wayang suket adalah rumput *kasuran* atau rumput yang hanya ada pada saat bulan *suro* dalam penanggalan jawa (Aminudin, 2018:19). Ironisnya, kesenian lokal asli Purbalingga ini termasuk dalam daftar 75 wayang yang hampir

punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya perhatian pemerintah dan perkembangan zaman yang telah membawa perubahan peradaban serta kebudayaan sehingga memengaruhi minat masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang. Selain itu, wayang suket sebagai hasil dari kreativitas Mbah Gepuk, kini pembuatannya hanya diteruskan oleh cucunya sendiri yaitu Badriyanto (Aminudin, 2018:39). Hal ini semakin menyudutkan wayang suket berada di ambang kepunahan.

Salah satu strategi untuk mengembangkan dan melestarikan wayang suket, khususnya sebagai karya seni rupa adalah dengan memasukkan wayang suket ke dalam materi pelajaran seni budaya, khususnya materi seni rupa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Purbalingga. Wayang suket sebagai karya seni rupa dapat dihayati, dinikmati, dan dilestarikan oleh generasi yang akan datang. Selain itu, dengan adanya muatan wayang suket, pengayaan materi atau diversifikasi bahan pelajaran pada pembelajaran seni rupa yang bersumber dari keunikan dan kerisan lokal asli Purbalingga ini akan terjadi.

Menurut penelitian terdahulu dari Dimas Putra tahun 2016 menyatakan bahwa konsistensi isu dalam wayang suket menjadi menarik, mengingat khasanah budaya di wilayah saat ini mulai memudar, tergerus arus budaya asing (Pradana, 2016). Terlepas dari segala kekurangan pada sisi modernitas, wayang suket Purbalingga ini layak dijadikan sebagai sumber bahan ajar di sekolah. Guru mata pelajaran seni dan budaya dapat menggunakan wayang suket sebagai sumber bahan ajar yang bermuatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan selayang pandang wayang suket Purbalingga, mendeskripsikan potensi pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga, dan mendeskripsikan peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dianggap sesuai dalam penelitian ini adalah penelitian kombinasi (*mixed methods research*). Sugiyono (2015:404) menjelaskan bahwa penelitian kombinasi merupakan suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif. Sementara itu model penelitian yang digunakan adalah

model campuran tidak berimbang (*concurrent embedded design*) dengan pendekatan kualitatif sebagai metode primer. Karena metode primer yang digunakan adalah metode kualitatif, maka bobot metode lebih bertumpu pada metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis potensi dan peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu dalam penelitian kuantitatif menggunakan pedoman kuesioner google form yang dibagikan kepada guru-guru seni budaya di SMP Kabupaten Purbalingga.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga dibagi menjadi dua jenis yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan simpulan/verifikasi. Sementara itu dalam penelitian kuantitatif analisis data yang digunakan adalah dengan mengolah data kuesioner google form, menyajikan dalam bentuk grafik, dan menganalisis dengan menggunakan pedoman skala Likert. Setelah pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif selesai, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif tersebut untuk digabungkan, sehingga dapat diketahui data kuantitatif mana yang dapat memperluas dan meningkatkan akurasi data kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Purbalingga termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah bagian barat daya. Batas-batas administratif Kabupaten Purbalingga di antaranya adalah Kabupaten Pemalang dan Kabupaten Pekalongan di sebelah utara, Kabupaten Banjarengara di sebelah timur dan selatan, serta Kabupaten Banyumas di sebelah barat dan selatan. Masyarakat di wilayah Kabupaten Purbalingga secara mayoritas memeluk agama Islam, dan selebihnya beragama Kristen, Hindu, dan Budha. Namun demikian, sikap toleransi antar umat beragama di Kabupaten Purbalingga terjalin dengan sangat baik dimana masyarakat saling menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan-perbedaan dari aspek

memeluk keyakinan antar umat beragama. Budaya Purbalingga sebagai *local genius* menunjukkan identitas masyarakat Purbalingga yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat lain. Identitas masyarakat Purbalingga dapat dilihat dari segi bahasa dimana mayoritas masyarakatnya berinteraksi menggunakan bahasa jawa dengan dialek yang khas, yaitu dialek banyumas yang disebut dengan bahasa ngapak.

Pembelajaran Seni Rupa secara Umum di SMP Kabupaten Purbalingga

Kabupaten Purbalingga memiliki 77 jenis lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan 57 sekolah negeri dan 20 sekolah swasta. Jenis kurikulum yang digunakan di SMP Kabupaten Purbalingga adalah menggunakan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran seni rupa kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Purbalingga secara umum dapat menjadi bekal peserta didik, disamping dalam kegiatan akademik peserta didik juga dibekali dengan keterampilan lainnya. Guru-guru seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga melaksanakan pemantauan pembelajaran dan diskusi bersama melalui grup whatsapp Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran seni rupa di masing-masing sekolah di SMP Kabupaten Purbalingga. Sejauh ini pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga berjalan dengan lancar dan tertata dengan baik. Khusus untuk pembelajaran praktik, MGMP Seni Budaya Kabupaten Purbalingga sepakat untuk tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan bantuan beberapa aplikasi penunjang pembelajaran seperti zoom, google meet, microsoft teams dan lain-lain. Apabila terdapat materi yang harus diselenggarakan secara tatap muka maka akan tetap dilaksanakan dengan syarat menggunakan protokol kesehatan yang ketat.

Selayang Pandang Wayang Suket Purbalingga: Asal Usul, Profil Perajin, Proses Pembuatan, Visualisasi Bentuk dan Struktur

Wayang suket merupakan salah satu jenis kesenian lokal yang berasal dari Kabupaten Purbalingga. Wayang suket pertama kali ditemukan oleh Kasan Wikrama Tunut atau biasa disapa dengan Mbah Gepuk. Mbah Gepuk merupakan seniman yang berasal dari Desa Bantarbarang, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga.

Awal terciptanya wayang suket dimulai ketika Mbah Gepuk berusia 23 tahun. Saat itu Mbah Gepuk sedang beristirahat di tepi ladang sambil menggembala kambing. Secara tidak sengaja, beliau menemukan suatu jenis rumput yang lentur dan tidak mudah putus dengan

tinggi kurang lebih 50 cm. Rumput ini memiliki ciri fisik yang hampir mirip dengan sejenis rumput bambu dengan batang yang kecil dan merayap di atas permukaan tanah. Rumput ini dipahami sebagai rumput yang hanya tumbuh pada saat bulan sura dalam penanggalan jawa sehingga oleh masyarakat setempat diberi nama rumput kasuran. Selain itu, ada pula sumber yang menyatakan bahwa rumput kasuran berasal dari kata kasur atau tempat tidur yang diberi akhiran “an” yang artinya dalam jumlah yang banyak rumput tersebut dikeringkan dan dijadikan sebagai alat untuk merebahkan tubuh pada saat istirahat di ladang. Dua tangkai rumput kasuran yang kering tersebut kemudian mulai dianyam menjadi bentuk hidung sampai akhirnya terbentuklah tokoh wayang yang beliau imajinasikan yaitu tokoh Wisanggeni.

Tanggal 1-8 September 1995 Lembaga Kebudayaan Indonesia Belanda Karta Pustaka dan Bentara Budaya Yogyakarta memajang karya-karya Mbah Gepuk dalam sebuah pameran. Pameran tersebut juga disertai dengan pementasan wayang dengan dalang. Pameran tersebut menjadi kesempatan besar bagi seniman desa seperti Mbah Gepuk untuk dapat memperkenalkan karya besarnya tersebut karena dihadiri oleh seni dan budayawan yang berpengaruh di Indonesia seperti Widayat dan Soedarso Sp. Pameran ini membuat Mbah Gepuk mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari berbagai pihak dan menjadi sebuah kebanggan atas pencapaian dan usahanya selama ini.

Warisan budaya wayang suket Kabupaten Purbalingga kini pembuatannya diteruskan oleh Badriyanto. Badriyanto merupakan cucu pertama dari Mbah Gepuk, sang pencipta wayang suket dan merupakan satu-satunya pewaris tunggal yang meneruskan pembuatan wayang suket. Badriyanto tinggal di Pedukuhan Kemangunan, Desa Wlahar, RT 02/RW 02, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Dalam membuat wayang suket, Badriyanto tetap menggunakan teknik anyaman yang diwariskan oleh Mbah Gepuk yaitu anyaman tikaran, anyaman gedheg, anyaman kelabangan, dan anyaman sarang lebah. Bahan utama yang digunakan adalah rumput kasuran yang sudah kering, sedangkan bahan pendukungnya adalah air. Sementara itu beberapa alat yang digunakan untuk membuat wayang suket diantaranya adalah paralon, usuk, palu kayu, gunting, dan cutter.

Tokoh wayang yang dipilih dalam pembuatan wayang suket adalah tokoh Rama. Setelah alat dan bahan dalam membuat wayang suket telah disiapkan, tahap selanjutnya adalah proses inti pembuatan wayang suket dengan tokoh wayang yang dipilih

adalah tokoh Rama. Rumput kasuran yang telah dipotong dan dikeringkan kemudian direndam di dalam paralon yang diisi dengan air. Perendaman (agar bahan kuat) dilakukan selama kurang lebih 1 jam. Setelah perendaman selesai, rumput kasuran diangkat dan mulai dianyam per bagian-bagian wayang.



Gambar 1. Proses Perendaman Rumput Kasuran
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap selanjutnya adalah membuat bagian hidung wayang. Salah satu tangkai rumput kemudian dilipat ke bawah dan disilangkan dengan tangkai lainnya.



Gambar 2. Pembuatan Bagian Hidung
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah bagian hidung terbentuk, anyaman selanjutnya adalah mulai membentuk mulut bagian bawah. Untuk menambah lebar anyaman, dilakukan penambahan satu tangkai rumput dengan memasukkan anyaman antara rumput 1 dan 2.



Gambar 3. Hasil Anyaman Bagian Hidung dan Mulut
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Anyaman ketiga adalah membentuk bagian mata dan kepala. Pembuatan bagian mata dilakukan dengan

memberi lubang di bagian atas anyaman hidung dengan menggunakan usuk dan memasukkan 1 tangkai rumput kasuran kemudian dilipat menjadi 2 bagian agar dapat digunakan untuk pembuatan mata dan kepala wayang.



Gambar 4. Pembuatan Bagian Mata
Sumber: Dokumen Pribadi

Setelah selesai membentuk bagian mata dan kepala, tahap selanjutnya adalah pembuatan mahkota wayang. Pada tahap ini anyaman yang digunakan masih sama dengan anyaman hidung, mulut, dan kepala yaitu menggunakan anyaman tikaran, sedangkan bagian yang kosong diisi dengan anyaman sarang lebah.



Gambar 5. Bagian Mahkota Wayang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap selanjutnya adalah pembuatan bagian badan sampai kaki. Pada bagian lengan dan tangan wayang suket, anyaman yang digunakan adalah anyaman tikaran *papak*. Untuk bagian busana wayang, anyaman yang digunakan adalah anyaman sarang lebah. Proses pembuatan busana wayang sama seperti pembuatan ornamen mahkota yaitu dengan melubangi bagian-bagian luar busana wayang dengan menggunakan usuk. Setelah itu tangkai rumput dimasukkan dan di anyam menyerupai pola sisik yang biasanya digunakan sebagai ornamen pengisi pada batik.



Gambar 6. Proses Pembuatan Busana Wayang Menggunakan Anyaman Sarang Lebah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap selanjutnya adalah membuat lubang dengan menggunakan usuk untuk menyambung aksesoris pada bagian kaki wayang. Rumput yang sudah dimasukkan ke dalam lubang kemudian dianyam secara kelabangan atau berkelok-kelok. Setelah pembuatan wayang, tahap selanjutnya adalah pemasangan tangan wayang suket. Sama seperti wayang kulit, tahap pertama pemasangan tangan wayang adalah dengan membuat lubang di bagian bahu menggunakan usuk. Selain di bagian bahu, tangan bagian atas dan bawah juga diberi lubang untuk menyambungkan 2 bagian tangan.



Gambar 7. Proses Pemasangan Tangan Wayang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah pemasangan bagian tangan, tahap selanjutnya adalah pemipihan wayang suket. Pemipihan wayang dilakukan dengan cara memukul bagian-bagian wayang dengan menggunakan palu kayu. Tujuannya adalah untuk membuat wayang suket agar memiliki ukuran yang sama rata.



Gambar 8. Proses Pemipihan Wayang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah dilakukan pemipihan wayang, selanjutnya wayang dipasangi cempurit. Wayang yang akan dipasangi cempurit harus terlebih dahulu diberi lubang agar tali dapat dimasukkan. Pemasangan cempurit dilakukan dengan cara memasukkan antara bagian depan dan belakang wayang. Selanjutnya, cempurit diikat dengan erat sesuai dengan lubang wayang dimulai dari bagian bawah.



Gambar 9. Tampilan Wayang Suket Tokoh Rama Yang Sudah Jadi

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Konsep tentang gaya merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan ketika mengkaji suatu karya seni rupa. Untuk mengkaji estetika corak wayang sukет secara khusus, digunakan teori milik Feldman. Gaya-gaya tersebut di antaranya adalah gaya ketepatan objektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi. Dalam mengkaji corak wayang sukет Purbalingga, gaya yang digunakan adalah gaya ketepatan objektif dan gaya fantasi yang berkaitan dengan kreativitas seniman.

Gaya ketepatan objektif yang ada pada wayang sukет Purbalingga dapat dilihat dari kerangka tokoh wayang yang dibuat. Visualisasi bentuk wayang suket dibuat berdasarkan ketepatan objek dari wayang kulit gagrak Banyumas karena mengikuti asal daerah yang letaknya adalah di wilayah Purbalingga. Badriyanto membuat wayang suket dengan teknik yang rumit dengan beragam variasi anyaman dengan kemiripan tokoh wayang kulit purwa yang sangat diutamakan. Selanjutnya adalah estetika corak wayang suket ditinjau dari gaya fantasi yang diciptakan oleh seniman. Berbagai pengalaman yang disertai dengan ketekunan, keuletan, keberanian, dan kesabaran yang dimiliki oleh Mbah Gepuk, pada akhirnya rumput liar yang biasanya hanya dipandang sebelah mata oleh manusia, oleh Mbah Gepuk justru mampu disulap menjadi suatu kesenian bercita rasa tinggi. Bahkan lebih dari itu, saat ini wayang suket juga berhasil menjadi keunggulan lokal Kabupaten Purbalingga dan diwacanakan menjadi ikon Purbalingga, souvenir, dan motif batik asli Kabupaten Purbalingga.

Struktur wayang suket dibagi atas tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Tokoh wayang yang digunakan untuk mengkaji struktur wayang suket adalah tokoh Gatotkaca. Pada bagian atas wayang suket, anyaman yang paling mendominasi adalah anyaman tikaran. Anyaman tikaran terdapat pada bagian hidung, bibir, dagu, leher, dan bagian luar mahkota.



Gambar 10. Bagian Atas Wayang Suket (atas) dan Wayang Kulit (bawah) tokoh Gatotkaca

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan gambar di atas dapat diidentifikasi bahwa pada bagian mata Gatotkaca memiliki bentuk mata *mentheleng* (bulat). Tokoh Gatotkaca bermata bulat tunduk, memiliki sifat watak kesatria, berani, setia kepada kebenaran, rendah hati, dan senang membantu. Bentuk mata pada wayang suket Gatotkaca dibuat lebih sederhana yaitu tidak membentuk bulat sempurna layaknya wayang kulit, dengan anyaman yang digunakan adalah anyaman tikaran. Pada mata wayang suket bagian dalam diberi ruang kosong kemudian ditambahkan anyaman agar memiliki kesan yang sama dengan mata Gatotkaca wayang kulit.

Bagian tengah wayang suket dapat diidentifikasi bentuk jari wayang, bentuk kelat bahu, dan bentuk gelang.



Gambar 11. Bagian Tengah Wayang Suket (atas) dan Wayang Kulit (bawah) Tokoh Gatotkaca

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perbedaan mendasar yang dapat dilihat dari bagian tengah wayang suket dan wayang kulit adalah pada bagian hiasan ornamen. Selain itu pada wayang suket Gatotkaca tidak terdapat kalung yang menempel di leher seperti layaknya pada wayang kulit. Kalung pada wayang merupakan hiasan pada leher yang menunjukkan tingkat jabatan dari tokoh wayang. Kalung yang digunakan oleh Gatotkaca berbentuk ulur-ulur karangrang yang merupakan lambang dari seorang raja. Sementara itu pada bagian depan sayap Gatotkaca

wayang suket dibuat lebih sederhana dari wayang kulit.

Selanjutnya adalah bagian bawah wayang suket. Pada bagian bawah wayang suket dapat diidentifikasi busana bagian bawah, kaki, dan gelang kaki wayang. Busana pada wayang berfungsi sebagai identitas atau ciri dari suatu tokoh. Nama-nama dalam tokoh pewayangan dapat diketahui dengan melihat komposisi busana yang dikenakan, begitu pula dengan peran yang dijalannya baik itu sebagai raja, satria, dewa, pendeta, pengembawa, panglima perang, dan lain-lain. Hal tersebut juga berlaku bagi wayang suket Purbalingga, dimana busana tersebut dianalogikan dengan ornamen yang khas sehingga membuatnya memiliki daya tarik tersendiri. Berikut disajikan perbandingan antara busana wayang suket dan wayang kulit tokoh Gatotkaca.



Gambar 12. Bagian Bawah Wayang Suket (atas) dan Wayang Kulit (bawah) Tokoh Gatot Kaca
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Busana wayang memiliki aksesoris yang bernama kunca. Pada wayang kulit, kunca merupakan ujung kain dodot yang tergerai lepas ke bagian bawah dengan jumlah lebih dari dua. Sementara itu pada wayang suket, kunca dibuat dengan menekankan detail-detail berupa tonjolan yang menjadi tanda lipatan-lipatan kain.

Potensi Pemanfaatan Wayang Suket pada Pembelajaran Seni Rupa di SMP Kabupaten Purbalingga

Wayang suket Purbalingga memiliki potensi untuk dikembangkan ke dalam kurikulum formal pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga. Menggali potensi pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa artinya mengaitkan bahasan wayang suket dengan kompetensi pembelajaran seni rupa jenjang SMP. Potensi pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten

Purbalingga berbasis kesenian lokal wayang suket ditinjau berdasarkan dua kompetensi dalam pembelajaran seni rupa yaitu kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Adapun pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga, aspek wayang suket akan diintegrasikan ke dalam materi kelas VII. Hal ini dikarenakan kompetensi kelas VII seni rupa memiliki kajian yang relevan dengan wayang suket.

Kompetensi dasar seni rupa kelas VII dapat ditambahkan KD muatan lokal yang berkenaan dengan aspek pengetahuan wayang suket ditambahkan pada KD 3 yaitu memahami wayang suket Purbalingga. Berdasarkan rumusan kompetensi tersebut, materi dengan muatan aspek pengetahuan wayang suket dapat dikembangkan dengan rincian (1) Asal-usul wayang suket (2) Ragam anyaman wayang suket (3) Corak wayang suket (4) Bentuk dan struktur wayang suket.

Selanjutnya, kompetensi dasar seni rupa kelas VII dapat ditambahkan KD muatan lokal yang berkenaan dengan aspek keterampilan wayang suket pada KD 4 yaitu membuat wayang suket Purbalingga. Potensi keterampilan yang bermuatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa sifatnya adalah fleksibel. Maksudnya dalam berkarya seni, peserta didik tidak harus membuat wayang suket secara langsung. Akan tetapi, wayang suket tersebut dijadikan sebagai pedoman dan ide gagasan untuk berkarya seni. Berdasarkan rumusan kompetensi tersebut, materi dengan muatan aspek keterampilan wayang suket dapat dikembangkan dengan rincian (1) Teknik berkarya seni wayang suket (2) Prosedur pembuatan wayang suket Purbalingga.

Peluang Pemanfaatan Wayang Suket pada Pembelajaran Seni Rupa sebagai Muatan Lokal

Wayang suket sebagai potensi lokal Kabupaten Purbalingga memiliki peluang untuk dimanfaatkan sebagai pembelajaran muatan lokal karena memiliki karakteristik umum yang unggul. Berdasarkan kuesioner tentang pendapat 34 guru seni budaya mengenai karakteristik umum wayang suket sebagai keunggulan lokal Kabupaten Purbalingga, 20 (58,8%) menyatakan sangat setuju, 10 (29,4%) menyatakan setuju, 3 (8,8%) menyatakan netral, dan 1 (2,9%) menyatakan tidak setuju. Jumlah total berdasarkan skor jawaban dari responden adalah 143, sementara itu persentase keseluruhan adalah 89%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru-guru seni budaya (seni rupa) di SMP Kabupaten Purbalingga menyatakan setuju jika wayang suket menjadi keunggulan lokal Kabupaten Purbalingga.

Model yang ditawarkan untuk memasukkan wayang suket ke dalam materi kontekstual dalam

pembelajaran muatan lokal berbasis keunikan dan kearifan lokal di sekolah menengah pertama khususnya di SMP Kabupaten Purbalingga adalah model integrasi berkeseimbangan. Model ini menekankan beberapa unsur penting yakni potensi, peluang, unsur yang diseimbangkan, dan keluaran (*output*). Perumusan model tersebut didasarkan atas kemungkinan pengintegrasian wayang suket ke dalam pelajaran muatan lokal di SMP Kabupaten Purbalingga. Sebelum didistribusikan ke dalam pembelajaran muatan lokal, wayang suket harus dipastikan memiliki kebenaran substansi materi pembelajaran sehingga layak untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil kuesioner google form terhadap guru seni budaya berkenaan dengan materi wayang suket harus memiliki kebenaran substansi materi pembelajaran sehingga layak untuk diintegrasikan dalam pembelajaran, 13 (38,2%) menyatakan sangat setuju, 20 (58,8%) menyatakan setuju, dan 2 (5,9%) menyatakan netral. Jumlah total berdasarkan skor jawaban dari responden adalah 151, sementara itu persentase keseluruhan adalah 89%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru-guru seni budaya (seni rupa) di SMP Kabupaten Purbalingga menyatakan setuju jika materi wayang suket yang hendak diintegrasikan ke dalam pembelajaran di SMP Kabupaten Purbalingga harus memiliki kebenaran substansi materi sehingga layak diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni rupa.

Wayang suket memiliki peluang yang besar untuk diintegrasikan ke dalam muatan lokal karena selain memiliki karakteristik yang unggul, wayang suket juga berperan serta dalam mengembangkan potensi peserta didik, dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah daerah, tim MGMP seni budaya, dan dukungan dari lembaga pendidikan di Kabupaten Purbalingga.

Peluang Pemanfaatan Wayang Suket pada Pembelajaran Seni Rupa ditinjau dari Aspek Kompetensi Guru

Kompetensi guru seni budaya (seni rupa) kaitannya dengan peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa memiliki peranan penting di dalamnya. Hal ini dikarenakan guru akan ditugaskan sebagai pengampu pembelajaran muatan lokal wayang suket terintegrasi dalam pembelajaran seni budaya (seni rupa) berdasarkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang sesuai dengan pelajaran yang diajarnya. Peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa ditinjau

dari aspek kompetensi guru terbagi atas empat tinjauan yaitu aspek kompetensi pedagogik guru, aspek kompetensi profesional guru, kompetensi kepribadian guru, dan aspek kompetensi sosial guru.

Kompetensi pedagogik guru lebih menekankan terhadap interaksi atau timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam aspek budaya dan tindakan transformasi perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner google form terhadap guru seni budaya tentang kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru, sebagian besar guru-guru seni budaya (seni rupa) di SMP Kabupaten Purbalingga telah mampu menguasai kompetensi pedagogik. Keterlibatan kompetensi pedagogik guru di dalam peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa menjadi sangat penting mengingat guru sebagai pengelola pembelajaran harus memiliki kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran.

Selanjutnya, pada kompetensi profesional, guru dituntut harus mempunyai wawasan yang luas serta memiliki penguasaan mengenai konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil kuesioner google form terhadap guru seni budaya tentang kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, mayoritas guru seni budaya di SMP Kabupaten Purbalingga telah mampu menguasai kompetensi profesional guru. Guru yang mempunyai kompetensi profesional yang sesuai akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara optimal. Keterkaitan antara kompetensi profesional guru seni budaya dengan peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa menjadi sangat penting mengingat guru sebagai tenaga kependidikan yang memiliki kewenangan dalam mengelola pembelajaran harus menguasai kualifikasi berupa pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikannya secara nyata.

Selanjutnya adalah kompetensi kepribadian yang menjadi persyaratan mutlak bagi tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Kepribadian yang menarik dan mempesona sangat dibutuhkan bagi seorang tenaga pendidik karena tenaga pendidik merupakan sosok yang memberikan kontribusi besar bagi pencapaian proses pembelajaran baik dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan hasil kuesioner google form terhadap guru seni budaya tentang kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru, mayoritas guru seni budaya di SMP Kabupaten Purbalingga telah mampu

menguasai kompetensi kepribadian guru dengan sangat baik. Keterkaitan antara kompetensi kepribadian guru dengan peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa menjadi sangat penting karena pada dasarnya tugas guru akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Selain itu, penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakteristik peserta didik. Dengan tampil sebagai sosok yang menjadi teladan, secara psikologis peserta didik akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan oleh gurunya.

Selanjutnya adalah kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada di sekitar dirinya. Berdasarkan hasil kuesioner google form terhadap guru seni budaya tentang kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru, mayoritas guru seni budaya di SMP Kabupaten Purbalingga telah mampu menguasai kompetensi sosial guru. Keterkaitan antara kompetensi sosial guru seni budaya dengan peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa menjadi sangat penting karena guru sebagai pengelola pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan peserta didik dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Signifikansi kompetensi bagi guru dapat dirasakan dalam konteks sosial diantaranya adalah dengan para *stakeholder* sekolah termasuk di dalamnya adalah para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses pemajuan sekolah.

Peluang Pemanfaatan Wayang Suket pada Pembelajaran Seni Rupa ditinjau dari Aspek Sarana dan Prasarana Sekolah

Pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga membutuhkan analisis kebutuhan sarana dan prasarana sekolah. Pada dasarnya, kebutuhan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah harus dipenuhi oleh pemerintah daerah, sedangkan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan harus ditetapkan oleh satuan pendidikan. Sarana dan prasarana yang perlu disiapkan untuk kepentingan pembelajaran muatan lokal diantaranya adalah dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, daya dukung lingkungan (laboratorium, studio, bengkel, dan sejenisnya), dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil kuesioner google form terhadap guru seni budaya tentang sarana dan prasarana yang dimiliki di sekolah masing-masing, mayoritas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah di SMP Kabupaten Purbalingga sudah memadai. Keterkaitan antara pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa dengan sarana dan prasarana sekolah menjadi sangat penting mengingat sarana dan prasarana sekolah berperan langsung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga proses transfer ilmu dari guru ke peserta didik menjadi lebih mudah. Sarana pendidikan yang lengkap dapat memudahkan guru dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik.

Peluang Pemanfaatan Wayang Suket pada Pembelajaran Seni Rupa ditinjau dari Aspek Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Purbalingga

Wayang suket yang pemanfaatannya akan diterapkan pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga, membutuhkan keterkaitan dengan kebijakan pendidikan di Kabupaten Purbalingga. Pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa ditinjau dari aspek pendidikan di Kabupaten Purbalingga memiliki kesesuaian dengan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008 Pasal 12 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan kurikulum pendidikan di Kabupaten Purbalingga menggunakan kurikulum/program kegiatan belajar yang berlaku secara nasional dan kurikulum muatan lokal.

Wayang suket yang akan dijadikan sebagai muatan tambahan berupa muatan lokal pada pembelajaran seni rupa di SMP Kabupaten Purbalingga, harus memperhatikan kondisi masing-masing sekolah di Kabupaten Purbalingga diantaranya adalah guru yang mengampu, alokasi jam pelajaran, dan unsur yang diseimbangkan yaitu materi seni rupa, seni musik, dan seni tari. Hal ini dikarenakan kebijakan pendidikan di Kabupaten Purbalingga menerapkan pendekatan *bottom up* dimana masing-masing sekolah diberikan kewenangan untuk menjabarkan kurikulum sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Sekolah yang hendak mengintegrasikan potensi lokal daerahnya ke dalam mata pelajaran, diwajibkan untuk meminta persetujuan dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga agar dapat diberi tindak lanjut terkait penyelenggaraan muatan lokal.

PENUTUP

Wayang suket merupakan karya seni yang terbuat dari rumput kasuran dengan pedoman wayang kulit purwa gagrak Banyumas karena mengikuti asal daerah yang letaknya adalah di wilayah karsidenan Banyumas yaitu

di Kabupaten Purbalingga. Proses pembuatan wayang suket dibagi menjadi 5 tahap di antaranya adalah menyiapkan alat dan bahan, membuat wayang, pemasangan bagian tangan wayang, pemipihan wayang, dan pemasangan cempurit wayang

Potensi pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa dihubungkan dengan KD-3 dan KD-4 kelas VII. Pada potensi yang berkenaan dengan pengetahuan wayang suket, KD wayang suket ditambahkan pada KD 3 berupa memahami wayang suket Purbalingga, sementara itu potensi yang berkenaan dengan keterampilan, KD wayang suket ditambahkan pada KD 4 berupa membuat wayang suket Purbalingga.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap guru-guru seni budaya di SMP Kabupaten Purbalingga terkait peluang pemanfaatan wayang suket pada pembelajaran seni rupa ditinjau dari muatan lokal, wayang suket menunjukkan kualifikasi yang sangat baik ditinjau dari karakteristik umum, pengembangan potensi peserta didik, dan materi pembelajaran kontekstual muatan lokal, sementara itu ditinjau dari kompetensi guru, mayoritas guru seni budaya telah menguasai kualifikasi kompetensi guru yang dibutuhkan. Selanjutnya, ditinjau dari sarana dan prasarana, mayoritas di sekolah masing-masing memiliki kualifikasi yang lengkap. Ditinjau dari kebijakan pendidikan di Kabupaten Purbalingga, wayang suket memiliki kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku dan Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2008 Pasal 12 Ayat 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, B. 2018. Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 123-125.
- Aminudin, M. 2018. *Wayang Gepuk: Metamorfosa Rumput Kasuran*. Pati: Al Qalam Media Lestari.
- Pradana, Dimas Putra. 2016. “Wayang Suket Purbalingga Karya Badriyanto”. Skripsi. Yogyakarta: FBS UNY.
- Purwanto. 2015. “Ekspresi Egaliter, Motif Batik Banyumas”. *Jurnal Imajinasi Seni Rupa Unnes*, Vol. IX No.1 Th. 2015, Hlm 14.
- Pratiwinindya, R. A. (2019). Media Interaktif Eayo Mengenal Motif Batik Klasik Dalam Pembelajaran Apresiasi Batik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(1), 35-46
- Rafsanjani, Asyhari. 2014. “Figur-figur Wayang sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis. *Jurnal Arty Seni Rupa Unnes*, Hlm. 35.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supatmo dan Syafii. 2019. “Nilai Multikultural Ornamen Tradisional Masjid-Masjid Warisan para Wali di Pesisir Utara Jawa”. *Jurnal Imajinasi Seni Rupa Unnes*, Vol XIII No.2 Th. 2016, Hlm 1.
- Triyanto. 2018. “Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni”. *Jurnal Imajinasi Seni Rupa Unnes*, Vol. XII No. 1 Th. 2018, Hlm 67.